

TRANSFORMASI PENGHARAPAN ESKATOLOGIS ANAK-ANAK ALLAH DI TENGAH PENDERITAAN: KAJIAN EKSEGETIS ATAS ROMA 8:18-30

Tresya¹, Sugiono²

Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara Ungaran

Email: tresyaresa@gmail.com¹, panjhisugiono85@gmail.com²

Abstract

This study aims to analyze the meaning of the transformation of the hope of God's children amid suffering based on Romans 8:18-30. Using a historical-critical exegetical hermeneutical approach, this research interprets the text to explore Paul's understanding of the relationship between suffering and hope. The findings indicate that suffering is not a sign of God's absence but a process toward sharing in Christ's glory. In today's context of existential, social, and spiritual struggles, eschatological hope serves not merely as comfort but as a transformative power that shapes perseverance and faith. The Holy Spirit acts as an active helper who strengthens believers in suffering, directing them to participate in God's eternal plan of salvation.

Keywords: *Hope; suffering; transformation; hermeneutics; Romans 8:18-30*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis makna transformasi pengharapan anak-anak Allah di tengah penderitaan berdasarkan Roma 8:18-30. Dengan menggunakan pendekatan hermeneutika eksegetis historis-kritis, penelitian ini menafsirkan teks untuk memahami pandangan Paulus tentang relasi antara penderitaan dan pengharapan. Hasil analisis menunjukkan bahwa penderitaan bukanlah tanda ketidakhadiran Allah, melainkan bagian dari proses menuju kemuliaan bersama Kristus. Dalam konteks modern yang sarat penderitaan eksistensial, sosial, dan rohani, pengharapan eskatologis berfungsi bukan hanya sebagai penghiburan, tetapi juga sebagai kekuatan pembentuk ketekunan dan transformasi iman. Roh Kudus berperan aktif meneguhkan orang percaya dalam menghadapi penderitaan, mengarahkan mereka pada partisipasi dalam rencana keselamatan Allah yang kekal.

Kata kunci: Pengharapan; penderitaan; transformasi; hermeneutika; Roma 8:18-30

PENDAHULUAN

Topik penderitaan tidak terpisahkan dari pengharapan eskatologis, yang merupakan inti teologi Kristen dalam kesaksian Alkitab. Relasi antara penderitaan dan pengharapan menegaskan bahwa penderitaan bukanlah akhir, melainkan proses menuju pengenapan

janji Allah. Lewis dalam hal ini mengatakan bahwa penderitaan dapat dipahami dalam konteks iman Kristen, menawarkan perspektif tentang makna penderitaan dan pengharapan yang menyertainya.¹ Sedangkan Wright mengeksplorasi konsep pengharapan Kristen, khususnya mengenai kebangkitan dan kehidupan kekal, serta bagaimana hal ini memberikan makna dalam menghadapi penderitaan.² Hal serupa juga diungkapkan Bembid bahwa konsep Allah yang turut merasakan penderitaan manusia dan bagaimana hal ini memberikan kekuatan bagi orang percaya dalam menghadapi penderitaan.³ Sedangkan Sagala dalam konteks mengaitkan penderitaan dengan hidup suci dan pengharapan dalam konteks iman Kristen.⁴ Sugiono menegaskan bahwa penderitaan merupakan bagian dari perjalanan iman yang mencakup ujian kesetiaan, sarana pemeliharaan dan pelatihan ilahi, serta jalan menuju kemuliaan.⁵ Bahkan Pramana juga membahas bagaimana keteladanan Yesus Kristus dapat menjadi panduan bagi orang percaya dalam menghadapi penderitaan dengan pengharapan.⁶ Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa penderitaan dalam iman Kristen bukanlah akhir, melainkan sarana pertumbuhan iman dan pengharapan berlandaskan kebangkitan Kristus. Pengharapan memberi makna pada penderitaan, menuntun manusia pada janji Allah tentang pemulihan dan kemuliaan kekal, serta memberi kekuatan untuk bertahan dan memuliakan Allah di tengah tantangan hidup.

Ketika penderitaan tidak disertai pengharapan, dapat timbul berbagai masalah psikologis dan sosial. WHO mencatat bahwa kurangnya harapan menjadi faktor utama munculnya depresi dan kecemasan, yang berdampak buruk pada kondisi mental dan fisik. Secara global, depresi diidentifikasi sebagai penyebab utama disabilitas, dengan perasaan putus asa sebagai gejala utamanya.⁷ Henk Jan Conradi juga mengemukakan bahwa seseorang yang merasa putus asa memiliki risiko bunuh diri yang lebih tinggi. Perasaan tanpa harapan sering menjadi prediktor kuat dari perilaku bunuh diri.⁸ Selanjutnya dalam artikel yang berjudul *Psychosomatic Medicine* menegaskan bahwa individu dengan tingkat pengharapan rendah memiliki respons iman yang lebih lemah.⁹ Berdasarkan uraian

¹ Sacha Rabinovitch, *The Problem of Pain*, *Jewish Quarterly Review*, vol. 32 (DigiCat, 1985).

² Jason Byassee, "SURPRISED by WRIGHT. (Cover Story)," *Christianity Today* 58, no.3(2014):36-43, <https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=a9h&AN=95394963&lang=es&site=ehost-live&scope=site>.

³ Fransiskus Sailtus Bembid, "Allah Yang Menderita Sebagai Kekuatan Menghadapi Penderitaan," *Studia Philosophica et Theologica* 24, no. 1 (2024): 30-45.

⁴ Jenrianto Sagala and Pelita Hati Surbakti, "Penderitaan, Hidup Suci, Pengharapan: Tiga Tema Utama Dalam Surat 1 Petrus," *The New Perspective in Theology and Religious Studies* 4, no. 2 (2023): 103-118.

⁵ Sugiono, "Makna Di Balik Penderitaan Manusia (Perspektif Alkitab Dan Para Teolog)," *Jurnal Ilmiah*, 2022, 2716-2931.

⁶ Ronald Aryanto Pramana, "Sikap Orang Percaya Menghadapi Penderitaan Berdasarkan Keteladanan Yesus Kristus," *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 4, no. 1 (2023): 42- 56.

⁷ Asean, "Menurut World Health Organization (WHO) (2018)," *Journal information* 10 (2021): 1-16.

⁸ Henk Jan Conradi and Peter De Jonge, "Journal of Affective Disorders," *Journal of Affective Disorders* 116 (2009): 93-99,

⁹ J. H. TOOGOOD, "Psychosomatic Medicine," *Canadian Medical Association journal* 69, no. 1 (1953): 69-71.

tersebut, penderitaan tanpa harapan dapat menimbulkan keputusan mendalam dan meningkatkan risiko gangguan psikologis serius seperti depresi dan keinginan bunuh diri. Hal ini menegaskan pentingnya pengharapan sebagai kekuatan yang menolong individu menghadapi penderitaan serta memulihkan kesejahteraan mental dan iman.

Berdasarkan temuan penelitian sebelumnya, disimpulkan bahwa sejumlah peneliti sebelumnya telah melakukan studi terkait dengan topik dan perikop yang relevan dengan fokus penelitian dalam karya ilmiah ini. Pertama, Penelitian ini menelaah nasihat Paulus kepada jemaat Roma tentang penderitaan sebagai persekutuan dengan Kristus dan harapan akan kebebasan ciptaan, dengan pendekatan kualitatif yang mendalam.¹⁰ Kedua, Kajian ini menyoroti keyakinan Paulus bahwa Allah bekerja dalam segala hal untuk kebaikan orang yang mengasihi-Nya, sehingga penderitaan tidak menghapus harapan. Fokus penelitian terletak pada pemahaman teodisi dan penerapannya dalam kehidupan rohani jemaat.¹¹ Ketiga, penelitian ini mengkaji pandangan Paulus bahwa penderitaan merupakan bagian dari hidup orang percaya yang akan berakhir dalam kemuliaan kekal. Dengan metode kualitatif, penelitian berfokus pada pengalaman dan pemahaman teologis umat dalam menghadapi penderitaan menurut ajaran Paulus.¹²

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti menemukan celah bahwa belum ada penelitian relevan yang menghubungkan antara penderitaan bagi gereja masa kini dengan penderitaan anak-anak Allah di tengah pengharapan dalam Roma 8:18-30 serta menggunakan pendekatan hermeneutika. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan hermeneutika. Penulis berharap bahwa melalui penelitian ini, dapat menjadi dorongan bagi orang yang percaya yang sedang mengalami namanya penderitaan, bahwa penderitaan yang adalah. Penderitaan yang hanya sementara. Tujuan dan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara pengharapan dan penderitaan dalam kitab Roma 8:17-30 serta memberikan pemahaman hermeneutika yang mendalam. Harapan dari peneliti agar pembaca dapat menemukan inspirasi dan penghiburan dalam ajaran Paulus, terutama dalam menghadapi situasi sulit.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan eksegetis historis-kritis dengan analisis leksikal-gramatikal, kontekstual, dan historis untuk menafsirkan teks Alkitab secara akurat. Analisis leksikal dan gramatikal digunakan untuk mengungkap makna kata serta struktur

¹⁰ Iwan Setiawan, "Penderitaan Menurut Roma 8:18-25 Dan Implikasinya Bagi Gereja Tuhan Masa Kini," *Missio Ecclesiae* 6, no. 2 (2017): 139–66, <https://doi.org/10.52157/me.v6i2.73>.

¹¹ Daniel Pesah Purwonugroho, "Harmoni Dalam Penderitaan: Pemahaman Teodisi Melalui Roma 8:28 Dalam Kehidupan Rohani Jemaat," *JURNAL*, 2024, 3–5.

¹² Clara Argentin Ester Rompas, "Menghadapi Penderitaan: Studi Hermeneutik Dengan Pendekatan Logoterapi Terhadap Roma 8:18-30," *JURNAL*, 2020, 117–21.

sintaksis dalam bahasa aslinya.¹³ Analisis historis menelusuri latar sosial dan budaya penulis maupun audiens awal guna menghindari interpretasi anakronistik.¹⁴ Sementara itu, analisis kontekstual menempatkan teks dalam konteks literer dan teologisnya agar makna yang diperoleh konsisten dengan maksud penulis.¹⁵ Keempat pendekatan ini digunakan secara integratif dalam proses eksegesis untuk memperoleh pemahaman teologis yang sah dan relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Eksegesis Surat Roma 8:18-30

Analisis sejarah Surat Roma 8:18-30

Surat Roma 8:17-30 memiliki latar belakang sejarah yang mencerminkan keadaan pribadi Rasul Paulus serta berbagai tantangan yang di hadapai oleh gereja awal di bawah pemerintahan kekaisaran Romawi. Wright menulis dalam bukunya, bahwa pada masa kekuasaan kekaisaran Romawi, ketika umat kristen Yahudi maupun Non Yahudi mengalami tekanan sosial, ketidakpastian politik, dan penderitaan karena iman mereka.¹⁶ Dunn menjelaskan bahwa jemaat Roma terdiri dari orang Yahudi dan non-Yahudi yang mengalami ketegangan etnis dan teologis. Setelah pengusiran orang Yahudi oleh Kaisar Klaudius sekitar tahun 49 M dan kembalinya mereka beberapa tahun kemudian, muncul konflik dalam gereja terkait penerapan hukum Taurat.¹⁷ Moo menggambarkan sejarah jemaat Roma sebagai komunitas yang terbentuk secara organik, penuh dinamika antara Yahudi dan Non Yahudi, serta berada dalam tekanan dari luar dan ketegangan dari dalam.¹⁸ Dalam masa penganiayaan itu, jemaat Roma menghadapi berbagai penderitaan, termasuk pengusiran dan tekanan dari kekaisaran Romawi. I Wayan Pardi menjelaskan bahwa hal ini terjadi karena jemaat menolak menyembah Kaisar sebagai dewa.¹⁹ Schreiner menegaskan bahwa, menurut Paulus, penderitaan bukan tanda kegagalan atau ketidakhadiran Allah, melainkan

¹³ Grant R Osborne, *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation* (InterVarsity Press, 2010).

¹⁴ Douglas Stuart dan Gordon D. Fee, *Hermeneutik Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat*, Pen., Emma Maspaitella (Malang: Gandum Mas, 2011).

¹⁵ Grant R Osborne, *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*, Surabaya: Momentum (Surabaya: Momentum, 2012).

¹⁶ N T Wright, "Paul and Caesar: A New Reading Of," *A Royal Priesthood?: The Use of the Bible Ethically and Politically: A Dialogue with Oliver O'Donovan*, 2022, 173.

¹⁷ Alec J Lucas, "Reorienting the Structural Paradigm and Social Significance of Romans 1: 18—32," *Journal of Biblical Literature* 131, no. 1 (2012): 121–41.

¹⁸ Douglas J Moo, "The Epistle to the Romans (The New International Commentary on the New" (William B. Eerdmans Publishing, Grand Rapids, MI, 1996).

¹⁹ I Wayan Pardi, "The Edict of Milano: Perjuangan Dan Kemerdekaan Agama Kristen Di Kekaisaran Romawi Tahun 313 M," *HISTORIA Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah* 6, no. 2 (2018): 179, <https://doi.org/10.24127/hj.v6i2.1361>.

bagian dari proses menuju kemuliaan.²⁰ Oleh karena itu, dapat di simpulkan bahwa penganiyaan yang dialami oleh jemaat di Roma terjadi karena keteguhan iman mereka yang di anggap sebagai bentuk pembangkangan terhadap otoritas kekaisaran. Jadi penolakan ini menyebabkan jemaat Kristen di pandang sebagai ancaman terhadap stabilitas politik keagamaan Romawi, sehingga mengalami tindakan atau tekanan dari pihak penguasa.

Analisis Kontek Surat Roma 8:18-30

Konteks dekat Surat Roma, khususnya pasal 8, menyoroti kehidupan baru dalam Roh dan pengharapan di tengah penderitaan. Sejumlah ahli sepakat bahwa Roma pasal 8 membentuk satu kesatuan argumentasi teologis Paulus mengenai kehidupan baru orang percaya di dalam Roh. Douglas J. Moo menegaskan bahwa pasal ini bergerak secara progresif dari deklarasi pembebasan dari penghukuman bagi mereka yang ada di dalam Kristus (Rm. 8:1–11) menuju kepastian final kasih Allah yang tidak tergoyahkan (Rm. 8:31–39).²¹ Dalam alur tersebut, James D. G. Dunn menekankan bahwa pengangkatan orang percaya sebagai anak-anak Allah dan ahli waris bersama Kristus (Rm. 8:12–17) secara inheren mencakup realitas penderitaan sebagai bagian dari partisipasi dalam kehidupan Kristus.²² Bertolak dari kerangka ini, Thomas R. Schreiner memandang Roma 8:18–30 sebagai pusat teologis pasal tersebut, di mana Paulus menafsirkan penderitaan zaman sekarang dalam perspektif eskatologis dan menegaskannya sebagai realitas sementara yang diarahkan kepada kemuliaan yang akan datang.²³ Lebih lanjut, N. T. Wright menunjukkan bahwa pengharapan eskatologis ini tidak hanya bersifat antropologis, tetapi juga kosmik, karena melibatkan seluruh ciptaan dan diteguhkan oleh karya Roh Kudus sebagai penolong dalam kelemahan manusia.²⁴ Dengan demikian, secara konseptual Roma 8:18–30 berfungsi sebagai jembatan teologis yang menghubungkan pengalaman penderitaan orang percaya dengan penegasan klimaktis Paulus mengenai kemenangan dan kasih Allah yang final dalam Kristus.

Selanjutnya dalam konteks perikop yang diteliti oleh penulis Agustin mengatakan bahwa pertama dari pasal 8 :2-4 berisi tentang keadaan Manusia dengan hubungannya dengan dosa manusia yang sebelumnya terikat oleh dosa dan maut kini di bebaskan melalui karya Yesus Kristus.²⁵ Setiawan menyatakan bahwa orang percaya yang telah dimerdekakan dari dosa seharusnya hidup dalam ketaatan kepada Allah, menjadi hamba kebenaran, dan mengalami proses pengudusan.²⁶ Sementara itu, Dilanjutkan dalam ayat 6-7 juga

²⁰ Thomas R Schreiner, *Romans (Baker Exegetical Commentary on the New Testament)*, 1998.

²¹ Douglas J Moo, *The Epistle to the Romans* (Wm. B. Eerdmans Publishing, 1996).

²² James D. G. Dunn, *Romans 1–8, WBC 38A* (Dallas: Word Books, 1988), 446.

²³ Thomas R. Schreiner, *Romans, BECNT* (Grand Rapids: Baker Academic, 1998), 429.

²⁴ N. T. Wright, *Romans, NIB* (Nashville: Abingdon, 2002), 590.

²⁵ Agustin Soewitomo Putri, "Implikasi Teologis Tentang Hukum Roh Yang Memerdekakan Dari Hukum Dosa Dan Hukum Maut Dalam Roma 8: 2," *Shift Key: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 10 (2020): 162–71.

²⁶ Iwan Setiawan et al., "Refleksi Teologis Tentang 'Dimerdekakan Dari Dosa': Kajian Eksegesis Roma 6: 17-19," *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2024): 22–33.

membahas kehidupan dalam daging tidak dapat berkenan kepada Allah. Dan juga ayat 8-15 Dalam Rasul Paulus membahas tentang perbedaan antara hidup menurut daging dan hidup menurut Roh, serta konsekuensinya bagi kehidupan orang percaya. Douglas memberi komentar dalam bukunya bahwa “hidup dalam daging” adalah bukan sekedar melakukan perbuatan dosa, tetapi hidup dalam eksistensi yang di kendalikan oleh dosa dan keegoisan.²⁷ tetapi Steven menyoroti dalam karya ilmiahnya mengatakan bahwa Roh kudus di sebut sebagai “Roh Allah” dan juga “Roh Kristus” penulis menekankan bahwa keberadaan Roh Kudus dalam diri seseorang dalah tanda bahwa orang tersebut adalah milik Kristus.²⁸ Sulviani menegaskan bahwa setiap yang telah menerima Kristus akan mengalami perubahan fundamental dalam hidupnya melalui kehadiran Roh Kudus.²⁹ Jhon Stott dalam bukunya menekankan bahwa orang kristen sejati tidak mungkin lagi hidup dalam daging, sebab Roh Kudus diam di dalam dirinya.³⁰ Dapat di simpulkan bahwa dari Empat tokoh ini memberi pandangan tentang Roma 8:8-16. hidup dalam daging sebagai keadaan yang dikuasai dosa dan tidak berkenan pada Allah. tetapi ketika hidup dalam Roh Kudus akan menunjukkan seseorang milik Kristus dan akan di perbaharui oleh Roh Kudus.

Pengharapan mencakup semua orang percaya, sebagaimana dijelaskan dalam Roma 8:16–18 bahwa melalui Roh Kudus, mereka diyakinkan sebagai anak-anak Allah dengan kesaksian batin yang meneguhkan iman mereka. North menjelaskan peran Roh Kudus dalam konteks yaitu adopsi sebagai Anak-anak Allah.³¹ Roh Kudus membebaskan orang percaya dari kuasa dosa dan kematian, dan mereka hidup dalam kebenaran dan sebagai anak-anak Allah.³² Schreiner menafsirkan “ciptaan” sebagai alam non-manusia yang menderita akibat dosa, namun menantikan pembebasan dan kemuliaan bersama anak-anak Allah.³³ Jadi dari kedua pendapat tersebut saling keterkaitan erat antara pemulihan ciptaan dan kemuliaan anak-anak Allah, sebagai bagian dari rencana keselamatan Allah yang menyeluruh serta seluruh ciptaan.

Roma 8:22–25 menggambarkan bahwa penderitaan dialami bukan hanya oleh manusia, tetapi juga oleh seluruh ciptaan yang merindukan pemuliaan sebagai bagian dari pengharapan. Wright menegaskan bahwa pengharapan ini bersifat menyeluruh, mencakup aspek rohani dan fisik, ketika seluruh ciptaan dibebaskan dari kebinasaan dan masuk dalam kemuliaan anak-anak Allah.³⁴ Moo menafsirkan Roma 8:22–25 bahwa seluruh ciptaan dan orang percaya turut menderita akibat dosa, meski telah menerima Roh Kudus sebagai

²⁷ Moo, *The Epistle to the Romans*.

²⁸ Steven Tubagus and Oey Natanael Winanto, “Roh Kudus Dalam Alkitab,” *Journal of Religious and Socio-Cultural* 3, no. 1 (2022): 1–17.

²⁹ Sulviani Sulviani et al., “TEOLOGI KARISMATIK: Peran Roh Kudus Dalam Transformasi Hidup Kristen Menurut Roma 8: 9,” *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis* 2, no. 10 (2024): 1402–13.

³⁰ John Stott, *The Message of Romans* (InterVarsity Press, 2020).

³¹ G W North, “The Holy Spirit in Romans,” *Unknown*, 1992.

³² “Theological Reflections on the Role of the Holy Spirit in Romans 8:16-17,” n.d.

³³ “Creation’s Groaning: Paul’s Theology of the Natural World in Romans 8:19–22” –, n.d.

³⁴ I O N READING ROMANS THEOLOGICALLY, “ROMANS AND THE THEOLOGY OF PAUL,” *Pauline Theology: Romans* 3 (1991): 30.

jaminan keselamatan. Ia menyebutnya sebagai “ketegangan eskatologis,” yakni penantian akan penebusan dan kebangkitan tubuh.³⁵ Dapat di simpulkan bahwa penderitaan antara ciptaa dan umatnya percaya dalam dalam menantikan pembaruan akhir dan pentingnya pengharapan eskatologi, peran Roh Kudus sebagai jaminan, dan kesabaran iman di tengah penderitaan menuju kemuliaan.

Pada ayat 26-27 di uraikan membahas secara khusus peran Roh Kudus di dalam kelemahan dalam menndampingi umat percaya saat berdoa dalam kelemahan dan ketidakpastian. Irene dalam karya ilmiannya menekankan bahwa pentingnya Roh Kudus sebagai penolong kelemahan rohani, khususnya saat orang percaya tidak mampu lagi mengucapkan permohonan dalam doa.³⁶ Dapat di simpulkan bahwa keluhan yang tak terucapkan menunjukkan bahwa betapa dalamnya pergumulan batin manusia, dalam kondisi seperti itulah Roh Kudus sebagai pengantara yang setia. Pada bagian yang terakhir dalam ayat 28-30 membahas pandangan tentang rencana keselamatan Allah yang kekal di mana mereka yang telah di tentukan-Nya dari semula di panggil, dibenarkan, dan akhirnya di muliakan. Moo menegaskan bahwa Allah aktif bekerja dalam segala hal, termasuk penderitaan, untuk mendatangkan kebaikan bagi orang percaya, yaitu membentuk mereka menjadi serupa dengan Kristus sebagai jaminan keselamatan dan sumber penghiburan.³⁷ Melalui konteks ini, peneliti menemukan bahwa konteks dekat adalah keseluruhan surat Roma dan semua ayat yang ada didalamnya saling terkait atau satu kesatuan. Secara khusus surat Roma ini membahas tentang pengharapan Orang-orang percaya ketika mengalami namanya prnderitaaan dan ada jaminan yaitu kehidupan kekal di dalam Kristus.

Analisis Leksikal-Gramatikal Roma 8:18-30

Penderitaan zaman sekarang dalam Roma 8:18 menggambarkan realitas hidup yang penuh pergumulan, namun tidak bersifat final. Paulus mengangkat penderitaan ini sebagai bagian dari perjalanan iman yang mengarah pada pengharapan akan kemuliaan yang kekal. Kata “kata penderitaan” dalam bahasa Yunani ialah *παθήματα* (*pathēmata*) yang berarti penderitaan hawa nafsu, hawa nafsu yang di maksud disini adalah hawa nafsu dosa atau hawa nafsu keinginan berbuat dosa, yaitu hidup dalam kedangian yang di alami oleh orang percaya.³⁸ Kata “zaman sekarang” dalam bahasa Yunani ialah *νυν* (*nyn kairo*) yang berarti waktu sekarang juga sebagai kata benda atau kata sifat sekarang atau langsung. zaman, waktu yang tepat, kesempatan *Genetif* menunjukkan bahwa waktu itu adalah milik Tuhan. Yang di maksud ialah zaman kedatangan Yesus kedua kalinya. Dengan demikian, Roma 8:18 menegaskan bahwa *Páthēma* mencakup pergumulan melawan dosa, sedangkan

³⁵ Moo, *The Epistle to the Romans*.

³⁶ SELLA IRENE, “STUDI EKSEGESIS TEKS ROMA 8: 26-27 DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KEHIDUPAN DOA ORANG PERCAYA” (Sekolah Tinggi Teologi Satyabhakti, n.d.).

³⁷ Moo, *The Epistle to the Romans*.

³⁸ “Hasan Sutanto, Perjanjian Baru Interlinear YunaniIndonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK), Vol. 1 (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia,,” n.d.

kairos nyn menunjukkan masa kini yang jahat namun tetap dalam kendali Allah. Paulus menegaskan, penderitaan zaman ini hanya sementara sebelum kemuliaan kekal dinyatakan.

Secara leksikal, istilah “penderitaan” dalam Roma 8:18 diterjemahkan dari kata Yunani παθήματα (*pathēmata*), yang menurut Bauer, Danker, Arndt, dan Gingrich merupakan bentuk nomina netral jamak dari akar kata πάσχω (*paschō*) yang berarti “menderita” atau “mengalami penderitaan secara nyata”.³⁹ James D. G. Dunn menegaskan bahwa dalam korpus tulisan Paulus, *pathēmata* menunjuk pada pengalaman penderitaan konkret yang dialami orang percaya sebagai konsekuensi hidup dalam dunia yang masih berada di bawah kuasa dosa dan kefanaan, bukan terutama pada dorongan hawa nafsu moral.⁴⁰ Secara gramatikal, Douglas J. Moo menjelaskan bahwa bentuk Noun-Neuter-Plural-Nominative (NNPN) pada kata *pathēmata* menunjukkan penderitaan sebagai realitas objektif yang menjadi subjek konseptual dalam perbandingan eskatologis Paulus.⁴¹ Frasa genetif τοῦ νῦν καιροῦ (*tou nyn kairou*), yang oleh Thomas R. Schreiner dipahami sebagai *qualitative genitive*, berfungsi untuk mengkualifikasikan penderitaan tersebut sebagai penderitaan yang khas bagi “zaman sekarang”, yakni masa kini yang bersifat sementara dan berada dalam kontras dengan zaman yang akan datang.⁴² Dengan struktur gramatikal ini, Paulus secara linguistik menegaskan bahwa penderitaan pada masa kini memiliki keterbatasan temporal dan tidak sebanding secara ontologis dengan kemuliaan yang akan dinyatakan, sebagaimana ditegaskan lebih lanjut dalam keseluruhan argumentasi Roma pasal 8.

Secara leksikal, Roma 8:19 menekankan sikap penantian ciptaan melalui istilah ἀποκαταδοκία (*apokaradokia*), yang berdasarkan data *BibleWorks* dan *SABDA* menunjuk pada penantian yang intens dan terarah. Istilah ini berasal dari gabungan kata ἀπό (*ke arah*), κάρα (*kepala*), dan δοκέω (*mengharapkan*), sehingga secara etimologis menggambarkan sikap menanti dengan perhatian penuh dan orientasi kuat ke masa depan.⁴³ Selain itu, istilah ἀποκάλυψις (*apokalypsis*), yang berasal dari ἀπό (*membuka*) dan καλύπτω (*menutupi*), berarti penyingkapan atas sesuatu yang sebelumnya tersembunyi, dan secara leksikal menunjuk pada peristiwa pernyataan eskatologis identitas serta kemuliaan anak-anak Allah.⁴⁴ Dengan demikian, Roma 8:19 secara leksikal memperlihatkan relasi antara penantian aktif ciptaan pada masa kini dan penggenapan pernyataan ilahi pada masa depan. Hasan menafasirkan Kata “menantikan” Dalam bahasa Yunani ἀποκαταδοκία

³⁹ Walter Bauer, William Frederick Arndt, and Felix Wilbur Gingrich, *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature: A Tr. and Adaptation of Walter Bauer's Griechisch-Deutsches Worterbuch Zu Den Schriften Des Neuen Testaments Und Der Ubrigen Urchristlichen Literatur* (Chicago University Press, 1957).

⁴⁰ James D. G. Dunn, *Colossians, Letter to*. In *New Interpreter's Dictionary of the Bible*, Vol. 1, Edited by Katharine Doob Sakenfeld, (Nashville: Abingdon Press, 2000).

⁴¹ Moo, “The Epistle to the Romans (The New International Commentary on the New.”

⁴² Thomas R. Schreiner, *Romans, BECNT*.

⁴³ “Bible Works Version 7,” 2024.

⁴⁴ SABDA, “SABDA APLIKASI,” 2022.

(apokaradokia) yang terjemahkan menanti, menantiakan dengan sungguh-sungguh.⁴⁵ Newman menjelaskan bahwa verba ἐκδέχομαι (ekdechomai) menunjuk pada penantian yang disertai harapan dan ketekunan (Rm. 8:25), sementara perbedaan leksikal antara τέκνον (teknon) dan υἱός (huios) dalam Roma 8:19 menegaskan status anak-anak Allah sebagai ahli waris. Istilah ἀποκάλυψις (apokalypsis) selanjutnya menunjuk pada penyingkapan kemuliaan anak-anak Allah.⁴⁶

Secara gramatikal, Roma 8:19 menempatkan ἀποκαταδοκία sebagai subjek utama dalam bentuk nomina feminin tunggal nominatif, yang menegaskan penantian aktif ciptaan, sementara ἀποκάλυψις berfungsi sebagai objek penantian dalam bentuk nomina feminin tunggal akusatif. Penggunaan aorist passive infinitive (ἀποκαλυφθῆναι), sebagaimana ditunjukkan dalam analisis morfologi *BibleWorks*, menegaskan bahwa pernyataan anak-anak Allah merupakan tindakan ilahi yang definitif dan bersifat eskatologis.⁴⁷ Sedangkan (*Aorist passive Infinitif*) di pakai untuk menyatkan suatu perbuatan yang sekali saja. Jadi kemuliaan itu dinyatakan ketika kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kali saja. End menjelaskan bahwa semua manusia telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah (Roma 3:23), tetapi orang percaya akan menerimanya kembali (Roma 5:2,9; 1 Korintus 17: 40-41; 1 Tesalonika 2;12).⁴⁸ Dalam ayat ini tidak di “Anugerahkan kepada kita” tetapi “ dinyatakan kepada kita ” tetapi masih di sembuyikan. Dan kemuliaan itu akan dinyatakan lagi kepada kita satu kali pada saat kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kali.

Roma 8:21 menghadirkan kisah eskatologis yang dahsyat dimana ciptaan yang saat ini terikat dalam kebinasaan abadi akan digunakan untuk menggambarkan keagungan mulia anak-anak Allah. Secara leksikal, frasa “dala dimerdekakan ἐλευθερία (eleutheria) kata (eleutherōthēsetai) berasal dari akar kata eleutheroō yang berarti “ membebaskan” khususnya dari perbudakan atau penindasan.⁴⁹ Ini menekankan aspek pembebasan aktif oleh pihak yang berotoritas yaitu Allah), dan mengaplikasikan adanya kuasa yang membebaskan citaan dari kondisi perbudakan. Frasa *doubleia tēs phthoras* merujuk pada “perbudakan kepada kebinasaan yakni keadaan ciptaan yan terikat dalam dunia yang mengalami kejatuhan, kerusakan, kefanaan. menggambarkan transformasi dari keadaan penderita menjadi kebebasan yang tercermin dalam rencana penebusan Allah, khususnya pada kata elpis (pengharapan) dan eleutheroo (memerdekakan). Kata “pengharapan” dalam bahasa Yunani ἐλπίζω (*elpizo*) yang terjemahkan berharap, mengharap.⁵⁰ Dalam konteks ini

⁴⁵ Hasan Sutanto, “Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Jilid II, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2014,” 2014, 92.

⁴⁶ M. Newman. Barclay Jr, “‘Kamus Yunani-Indonesia.’ Jakarta: Gunung Mulia (1991).,” 2002.

⁴⁷ “Bible Works Version 7.”

⁴⁸ Th Van Den, *Tafsiran Alkitab Surat Roma* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2003).

⁴⁹ Vern S Poythress, “How Have Inclusiveness and Tolerance Affected the Bauer-Danker Greek Lexicon of the New Testament (BDAG)?,” *JOURNAL-EVANGELICAL THEOLOGICAL SOCIETY* 46, no. 4 (2003): 577–88.

⁵⁰ “Hasan Susanto, Perjanjian Baru Literliner Yunani- Indonesia Jilid II 1 (Jakarta Lembaga Alkitab Indonesia, 2003), 92,” n.d.

pengertian keduanya dapat di terima. Istilah pengharapan berarti antisipasi yang penuh keyakinan dari apa yang belum ada. Di lanjutkan dengan Kata “Dimerdekakan” di pakai *ἐλευθερωθήσεται* (*eleutherōthēsetai*) yang di terjemahkan membebaskan, dimerdekakan dari *eleutheros*; membebaskan.⁵¹ Secara gramatikal, Roma 8:21 menegaskan bahwa αὐτὴ ἡ κτίσις berfungsi sebagai subjek nominatif yang diperkuat, menunjukkan bahwa ciptaan itu sendiri menjadi penerima utama tindakan ilahi. Verba *ἐλευθερωθήσεται* (future passive indicative) menyatakan kepastian pembebasan di masa depan yang dilakukan oleh Allah sebagai agen utama. Frasa ἀπὸ τῆς δουλείας τῆς φθορᾶς (ἀπὸ + genitive) menunjukkan kondisi asal yang ditinggalkan, yakni perbudakan yang berciri kefanaan dan kerusakan ontologis. Sebaliknya, frasa εἰς τὴν ἐλευθερίαν τῆς δόξης (εἰς + akusatif) menyatakan tujuan eskatologis, yaitu kebebasan yang berkualitas kemuliaan, yang secara gramatikal dikaitkan melalui genitive of possession dengan τῶν τέκνων τοῦ θεοῦ.⁵² Dengan demikian, struktur kalimat ini menegaskan transformasi ciptaan yang pasti dari kebinasaan menuju kebebasan mulia dalam rencana penebusan Allah.

Roma 8:23 mengatakan bahwa kerinduan dalam hati seseorang akan dibalas oleh Allah melalui pertumbuhan mereka sebagai seorang anak dan perkembangan fisik mereka sebagai hasil dari kefanaan mereka. Secara leksikal, frasa ini memuat nuansa eskatologis melalui istilah *huiothesia* (pengangkatan sebagai anak) dan *apolutrōsis* (pembebasan), yang menandakan transformasi menuju kesempurnaan manusia. Kata ἀπεκδεχόμενοι (*apekdechomenoi*) berarti menantikan dengan sabar dan penuh keyakinan akan kepastian penggenapan. Paulus menggunakan istilah ini untuk menegaskan pengharapan keselamatan orang percaya. Dalam budaya Romawi, *huiothesia* menggambarkan proses adopsi hukum yang menjadikan seseorang ahli waris sah—sebuah metafora yang Paulus pakai untuk menyatakan bahwa orang percaya kini memiliki warisan kekal dalam Kristus.⁵³ Kata “Pembebasan Tubuh” Dalam bahasa Yunani ἀπολύτρωσις σώματος (*apolutrosis*) yang di terjemahkan pembebasan, penebusan kemudian di lanjutkan dengan kata tubuh, di pakai kata σώματος (*somatos*) yang di terjemahkan tubuh, jenasah, bangkai, hamba kenyataan. Namun dalam konteks ini lebih tepatnya pembebasan tubuh kita, kita adalah kita di bebaskan dari dosa daan maut. Secara gramatikal, Roma 8:23 menggunakan ἀπεκδεχόμενοι (present middle participle nominatif jamak) untuk menegaskan sikap penantian aktif dan berkelanjutan orang percaya. Objek penantian dinyatakan dalam τὴν υἱοθεσίαν, yang diperjelas secara appositional oleh τὴν ἀπολύτρωσιν τοῦ σώματος, di mana τοῦ σώματος berfungsi sebagai *genitive of object*.⁵⁴ Struktur ini menunjukkan bahwa pengangkatan sebagai anak Allah mencapai kepenuhannya secara eskatologis dalam penebusan tubuh, yakni pembebasan dari kefanaan dan maut.

⁵¹ Barclay Jr, “‘Kamus Yunani-Indonesia.’ Jakarta: Gunung Mulia (1991).”

⁵² SABDA, “SABDA APLIKASI.”

⁵³ Israel I. Adu et al., “Konsep Adoption Dan Sanctification Di Dalam Doktrin Keselamatan,” *EUANGGELION: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2024): 75–85, <https://doi.org/10.61390/euangelion.v4i2.69>.

⁵⁴ SABDA, “SABDA APLIKASI.”

Roma 8:24 ini menyampaikan kebenaran mendalam bahwa keselamatan orang percaya berkaitan erat dengan dimensi pengharapan. Secara leksikal, frasa “diselamatkan dalam pengharapan” memadukan kata *sōzō* (diselamatkan) dan *elpis* (pengharapan), menegaskan bahwa keselamatan bukan hanya peristiwa masa lalu, tetapi proses yang berlanjut menuju kepenuhannya di masa depan. Kata *sōzō* berarti menyelamatkan atau membebaskan, sering digunakan dalam Perjanjian Baru untuk menunjuk keselamatan rohani dari dosa dan kematian. Moo menekankan bahwa dalam Roma 8:24, *sōzō* menggambarkan proses keselamatan yang masih berlangsung hingga mencapai kesempurnaan akhir.⁵⁵ Bird menyoroti pentingnya pengharapan di dalam kehidupan orang percaya, serta bagaimana *elpis* dalam surat Roma 8:24 menunjukkan keyakinan akan janji Allah yang akan di genapi di masa depan.⁵⁶ Dalam Roma 8:24, Paulus menegaskan bahwa keselamatan yang diterima orang percaya terkait erat dengan pengharapan. Meskipun keselamatan telah dimulai, kepenuhannya masih dinantikan dengan iman. Kata *ἐλπίς* (*elpis*) berarti harapan, keyakinan, atau ekspektasi, berasal dari kata dasar *elpo*, dan digunakan sebanyak 13 kali dalam Surat Roma untuk menyoroti dimensi eskatologis iman Kristen. Secara gramatikal, Roma 8:24 memakai konstruksi *ἔσωθμεν* (aorist passive indicative) yang menegaskan keselamatan sebagai tindakan Allah yang telah terjadi secara pasti, sementara frasa *τῇ ἐλπίδι* (dative) menunjukkan bahwa keselamatan itu dialami dalam ranah pengharapan. Penggunaan *βλεπομένη* (present passive participle) menegaskan bahwa pengharapan berkaitan dengan realitas yang belum terlihat.⁵⁷ Dengan struktur ini, Paulus menekankan ketegangan eskatologis bahwa keselamatan telah dimulai, namun kepenuhannya masih dinantikan.

Roma 8:25 menghadirkan ketegangan iman antara iman dan keyakinan yang harus bertahan. Roma 8:25 secara leksikal menekankan istilah *ἐλπίζω* (*elpizō*), yang berasal dari akar kata *ἐλπ-* (*elp-*), berarti mengharap dengan keyakinan teguh terhadap sesuatu yang belum terlihat namun pasti digenapi oleh Allah. Kata ini dipadukan dengan frasa *δι' ὑπομονῆς*, dari *ὑπομονή* (*hypomonē*, akar *μένω*, “tinggal/bertahan”), yang menegaskan ketekunan aktif dalam penantian. Dengan demikian, pengharapan Kristen digambarkan sebagai sikap iman yang pasti dan bertahan dalam proses eskatologis keselamatan.⁵⁸ Wiliam menganalisis *Elpizō* berarti mengharap sesuatu dengan antisipasi yang penuh kepercayaan.⁵⁹ Kata “menantikan dengan tekun” dalam bahasa Yunani *υπομονη* (*hypomonē*) yang diterjemahkan ketekunan, kesabaran, ketabahan, ketekunan, menantikan. Kata ini di dahului dengan kata menantikan yang di artikan menantikan dengan sungguh-sungguh dengan ketekunan. Robertson menafsirkan bahwa dalam Roma 8:25, Paulus mengajarkan

⁵⁵ Moo, “The Epistle to the Romans (The New International Commentary on the New.”

⁵⁶ Michael F Bird, *Romans* (Zondervan Academic, 2016).

⁵⁷ *Alkitab Sabda* (Yayasan Lembaga Sabda, 2021).

⁵⁸ “Bible Works Version 7.”

⁵⁹ William D Mounce, *Mounce's Complete Expository Dictionary of Old and New Testament Words* (Zondervan Academic, 2009).

bahwa keselamatan yang di harapkan belum terlihat.⁶⁰ dan oleh karena itu, dinantikannya dengan ketekunan ((*hypomonē*), menekankan pentingnya pengharapan yang teguh dalam kehidupan Kristen. Secara gramatikal, Roma 8:25 memakai konstruksi εἰ δὲ ὁ οὐ βλέπομεν ἐλπίζομεν, di mana ἐλπίζομεν (present active indicative) menyatakan tindakan berharap yang berlangsung terus-menerus. Frasa δι' ὑπομονῆς ἀπεκδεχόμεθα menggunakan present middle indicative, yang menegaskan sikap penantian aktif dan berkelanjutan dari subjek. Struktur ini menekankan bahwa pengharapan Kristen bersifat pasti namun belum terlihat, sehingga harus dijalani dengan ketekunan yang konsisten.⁶¹

Roma 8:26, menyajikan kedalam teologis Yang mengungkapkan peran aktif Roh Kudus dalam kehidupan spritual orang percaya khususnya dalam menghadapi kelemahan manusia. Secara leksikal, Roma 8:26 menampilkan kata συναντιλαμβάνεται (*synantilambanetai*), berasal dari akar σύν (bersama) ἀντί (menanggung) λαμβάνω (mengambil), yang menegaskan keterlibatan aktif Roh Kudus dalam menanggung kelemahan manusia. Istilah ἀσθένεια (*astheneia*, akar σθεν, "kekuatan") menunjuk pada ketidakberdayaan manusia, baik fisik maupun rohani. Sementara itu, ὑπερεντυγχάνει (*hyperentynchanei*) menegaskan peran Roh sebagai pengantara doa yang melampaui keterbatasan manusia.⁶² Secara gramatikal, penggunaan present middle indicative pada *synantilambanetai* dan *hyperentynchanei* menunjukkan tindakan Roh Kudus yang terus-menerus dan personal, menegaskan bahwa pertolongan dan pengantaraan Roh berlangsung secara aktif dan berkelanjutan sesuai kehendak Allah.⁶³ Bauer menyoroti kata-kata kunci *sunantilambanetai* (membantu), *astheneia* (kelemahan), dan *hyperentynchanei* (menyampaikan permohonan), yang masing-masing menegaskan peran Roh Kudus sebagai penolong aktif, perantara doa, dan sumber kekuatan bagi manusia dalam ketidakberdayaan mereka di hadapan Allah.⁶⁴ Frasa "membantu dalam kelemahan" berasal dari kata Yunani συναντιλαμβάνομαι (*synantilambánomai*), yang berarti turut membantu atau bekerja bersama. Istilah ini menegaskan bahwa Roh Kudus aktif menolong orang percaya dalam kelemahan mereka. Robertson menjelaskan bahwa *sunantilambanetai* menggambarkan tindakan Roh yang memikul beban bersama, bukan sekadar membantu dari jauh, melainkan terlibat langsung dalam menanggung kesulitan manusia.⁶⁵ Kata ἀσθένεια (*asthéneia*) berarti kelemahan atau ketidakberdayaan, yang mencakup bukan hanya kondisi fisik, tetapi juga kelemahan rohani dalam memahami kehendak Allah. Istilah πνεῦμα (*pneuma*) berarti roh atau napas, dan dalam konteks ini menunjuk pada Roh Kudus yang bekerja dalam kehidupan orang percaya. Stoot menafsirkan "permohonan kepada Allah" sebagai doa yang

⁶⁰ Archibald Thomas Robertson, *Word Pictures in the New Testament*, vol. 2 (CCEL, 1930).

⁶¹ SABDA, "SABDA APLIKASI."

⁶² "Bible Works Version 7."

⁶³ SABDA, "SABDA APLIKASI."

⁶⁴ Walter Bauer, *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature* (University of Chicago Press, 2010).

⁶⁵ Robertson, *Word Pictures in the New Testament*.

sebenarnya-sungguh dan bersyarat, menegaskan peran aktif Roh Kudus sebagai perantara yang menyampaikan doa sesuai dengan kehendak Allah.⁶⁶

Ayat Roma 8:27 menyajikan suatu pengungkapan mendalam mengenai relasi antara Allah, Roh Kudus, dan hati manusia, di mana Allah yang menyelidiki hati mengetahui maksud Roh yang berdoa sesuai dengan kehendak-Nya. Secara leksikal, Roma 8:27 menegaskan Allah sebagai ὁ ἐραυνῶν (*eraunōn*, “yang menyelidiki secara mendalam”) hati manusia, yang sepenuhnya mengetahui τὸ φρόνημα τοῦ πνεύματος (maksud atau kehendak Roh). Ungkapan κατὰ θεὸν ἐντυγχάνει menunjukkan bahwa doa syafaat Roh Kudus sepenuhnya selaras dengan kehendak Allah.⁶⁷ Secara gramatikal, penggunaan present participle (ὁ ἐραυνῶν) dan present indicative (ἐντυγχάνει) menegaskan tindakan Allah dan pengantaraan Roh yang berlangsung terus-menerus, memastikan efektivitas doa Roh bagi orang percaya.⁶⁸

Untuk memahami makna teologis ayat ini secara utuh, analisis leksikal terhadap frasa ὁ δὲ ἐραυνῶν τὰς καρδίας (“Dia yang menyelidiki hati”), τὸ φρόνημα τοῦ πνεύματος (“maksud Roh”), dan κατὰ θεὸν ἐντυγχάνει (“memohon sesuai kehendak Allah”) penting untuk menyingkap peran Roh Kudus sebagai perantara yang sejalan dengan kehendak Allah. Kata kerja ἐραυνῶ (*eraunōō*) berarti “menyelidiki secara mendalam,” melukiskan tindakan Allah yang menelusuri hati manusia dengan penuh pengetahuan dan ketelitian ilahi. William menjelaskan bahwa *syneidēsis* (hati nurani) berfungsi sebagai suara batin yang menegaskan standar moral berdasarkan firman Allah dan pengalaman pribadi.⁶⁹ Kata frasa “τὸ φρόνημα τοῦ πνεύματος” terdiri dari kata φρόνημα (*phronēma*) yang merujuk pada pola pikir, hasrat batin, atau sikap rohani.⁷⁰ Dalam ayat ini, τοῦ πνεύματος jelas merujuk pada Roh Kudus, bukan roh manusia. Frasa οἶδεν τί τὸ φρόνημα τοῦ πνεύματος berarti “mengetahui sepenuhnya maksud Roh,” menunjukkan pengetahuan ilahi yang mendalam. Allah yang “menyelidiki hati” memahami isi batin manusia, sementara Roh Kudus berdoa sesuai kehendak Allah dengan pengetahuan sempurna tentang rencana-Nya bagi orang percaya. Kata “Turut bekerja” dalam bahasa Yunani συνεργεῖ (*synergei*) yang di terjemahkan bekerja bersama, membantu kata ini menunjukkan bahwa Allah tidak aktif, tetapi secara aktif bekerja dalam segala sesuatu. Kata dalam segala sesuatu πάντα (*panta*) yang di terjemahkan menunjukkan segala aspek kehidupan, termasuk penderitaan dan kesulitan, untuk mencapai rencana-Nya. Ligonier Ministries menekankan bahwa ayat ini, mengajarkan bahwa Allah bekerja dalam dalam segala sesuatu, termasuk penderitaan, untuk kebaikan umat-Nya. Ini berarti bahwa di tengah penderitaan, Allah sedang mengatur segala sesuatu demi kebaikan orang yang percaya kepada-Nya. Dengan demikian Paulus ingin menguatkan

⁶⁶ John Stott et al., *God's Good News for the World* (Downers Grove, Ill.: Intervarsity. Zondervan Publishing Company, 1994).

⁶⁷ “Bible Works Version 7.”

⁶⁸ SABDA, *Alkitab*, Yayasan Lembaga Alkitab Sabda, 2020.

⁶⁹ Mounce, *Mounce's Complete Expository Dictionary of Old and New Testament Words*.

⁷⁰ Bauer, *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*.

iman orang percaya bahwa, tidak peduli apa yang terjadi, Allah tetap bekerja untuk membawa mereka kepada kemuliaan yang telah Dia rencanakan sejak semula.

Salah satu tema teologis yang mendalam dalam Surat Roma 8: 29 adalah konsep “menjadi serupa dengan gambar Anak-Nya”, yang merujuk pada proses transformasi umat percaya kedalam rupa Kristus. Secara leksikal, Roma 8:29 menekankan frasa *συμμόρφους τῆς εἰκόνος τοῦ υἱοῦ αὐτοῦ*, di mana *σύμμορφος* (*symmorphos*, dari σύν “bersama” + μορφή “bentuk”) menunjuk pada keserupaan nyata dalam wujud dan karakter, bukan sekadar peniruan eksternal. Sementara itu, *εἰκὼν* (*eikōn*) merujuk pada representasi sejati yang merefleksikan hakikat asli, menegaskan bahwa keserupaan orang percaya adalah partisipasi dalam rupa Kristus.⁷¹ Secara gramatikal, bentuk *συμμόρφους* (akusatif jamak) berfungsi sebagai pelengkap tujuan dari tindakan Allah, menunjukkan bahwa keserupaan dengan Kristus merupakan hasil pasti dari karya ilahi.⁷² Struktur ini menegaskan bahwa transformasi umat percaya adalah proses yang ditetapkan Allah dan berlangsung menuju kepenuhannya dalam Kristus.

Frasa ini memiliki makna spiritual dan leksikal yang mendalam. Istilah kunci seperti *εἰκὼν* (*eikōn*, gambar) dan *σύμμορφος* (*symmorphos*, serupa) menegaskan keserupaan umat percaya dengan Kristus, baik dalam wujud maupun sifat. Kata serupa “serupa” di terjemahkan dalam bahasa Yunani *συμμόρφους* (*symmorphous*, mirip, sesuai yang secara harafiah memiliki bentuk yang sama atau menjadi serupa dalam wujud atau sifat, dan menunjuk pada partisipasi dalam bentuk yang sama dengan Kristus.⁷³ Istilah ini menggambarkan proses rohani yang berkelanjutan dalam kehidupan orang percaya menuju keserupaan dengan Kristus, sejalan dengan konsep *sanctification* dalam ajaran Paulus. Sementara itu, kata *εἰκὼν* (*eikōn*, gambar) merujuk pada representasi yang sejati dan setara dengan aslinya, bukan sekadar bayangan atau tiruan samar.⁷⁴

Bagian ini menggambarkan rangkaian karya keselamatan Allah yang mencakup pemilihan, pemanggilan, membenaran, hingga pemuliaan—suatu proses anugerah ilahi dalam kehidupan orang percaya. Untuk memahami makna teologisnya secara mendalam, perlu dilakukan analisis terhadap frasa kunci *dikaiōsen* (“dibenarkan”) dan *doxasen* (“dimuliakan”) dalam bahasa Yunani. Kata frasa “Dibenarkan dan Dimuliakan” dalam bahasa Yunani *ἐδικαίωσεν* (*edikaiōsen*). *Dikaiōsēs* berasal dari kata (*dikaio*) yang berarti adil, benar, atau suci *Dikaiōsen* adalah bentuk kata aorist dari kata ini, yang menunjukkan tindakan atau keputusan sekali untuk menyatakan seseorang adil atau benar di hadapan Allah.⁷⁵ Dalam konteks Alkitab, di benarkan berarti bahwa orang percaya, melalui karya keselamatan Kristus, “dinyatakan benar oleh Allah” bukan berdasarkan usaha orang percaya, tetapi melalui iman dalam Yesus Kristus. Kata “Dimulikan” dalam bahasa Yunani

⁷¹ “Bible Works Version 7.”

⁷² SABDA, “SABDA APLIKASI.”

⁷³ Bob Utley, *Paulus Terbelenggu, Injil Tak Terbelenggu: Surat-Surat Dari Penjara* (Texas: Bible Lesson International, 2011).

⁷⁴ Karl Barth, *The Epistle to the Romans*, vol. 261 (Oxford University Press, 1933).

⁷⁵ Bauer, *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*.

ἐδόξασεν (edoxasen) Kata ini berasal dari **δόξα** (doxa) yang berarti kemuliaan atau kehormatan. Doxasen merupakan bentuk aorist dari istilah kerja ini yang menyatakan "kemuliaan" atau memberi tindakan.⁷⁶ Dalam konteks ini, kesimpulannya didasarkan pada keadaan orang beriman yang akan mengalami ilahi bersama Kristus di kerajaan Allah Hal ini juga dapat merujuk pada pengenalan penuh kepada Allah yang akan dihayati oleh umat Allah di akhir zaman.

Transformasi Pengharapan Eskatologis Anak-Anak Allah di Tengah Penderitaan Masa Kini: Makna Pengharapan Dalam Roma 8:17–30 Bagi Konteks Masa Kini

Membentuk Sikap Anak-Anak Allah dalam Menghadapi Penderitaan.

Dalam menghadapi penderitaan hidup, orang percaya dipanggil untuk menunjukkan identitas sejatinya sebagai anak-anak Allah. **Roma 8:17 menegaskan bahwa penderitaan merupakan bagian inheren dari identitas anak-anak Allah sebagai ahli waris bersama Kristus, sementara Roma 8:18 memberi perspektif eskatologis bahwa penderitaan kini tidak sebanding dengan kemuliaan yang akan dinyatakan. Dengan demikian, sikap orang percaya terhadap penderitaan dibentuk oleh kesadaran identitas dan tujuan ilahi. Penderitaan bukan tanda penolakan Allah, melainkan sarana pembentukan iman dan kedewasaan rohani menuju kemuliaan bersama Kristus.** Antonius menekankan bahwa penderitaan bukanlah tanda ditinggalkan, melainkan bagian dari proses pembentukan karakter dan iman yang lebih mendalam kepada Tuhan.⁷⁷ Santoso menegaskan bahwa penderitaan menjadi sarana Allah memperdalam kesetiaan serta membentuk keteguhan iman agar umat-Nya tetap berpegang teguh kepada Tuhan di tengah kesulitan hidup.⁷⁸ Sihombing menekankan bahwa penderitaan bukanlah sesuatu hal yang asing bagi orang percaya, melainkan bagian dari panggilan anak-anak Allah, jadi penderitaan di anggap sebagai bagian dari ujian iman yang menghasilkan kemurniaan dan ketekunan.⁷⁹ Septo Pigang menegaskan bahwa penderitaan berfungsi sebagai sarana ilahi untuk menguji dan memurnikan iman, sekaligus memperdalam relasi dengan Tuhan. Karena itu, orang percaya diajak memandang penderitaan bukan sebagai hambatan, melainkan sebagai kesempatan rohani untuk bertumbuh dalam iman, kesetiaan, dan kedewasaan rohani di hadapan Allah.⁸⁰ Halawa menekankan bahwa melalui penderitaan orang percaya

⁷⁶ Bauer.

⁷⁷ Antonius Steven Un, "PENDERITAAN, PEMELIHARAAN ALLAH, DAN SIKAP ANAK-ANAK TUHAN," *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili* 5, no. 1 (2018): 1–14.

⁷⁸ Yonatan Alex Arifianto, Samuel Purdayanto, and Anton Santoso, "Penderitaan Dan Respons Orang Percaya: Upaya Reflektif Kesetiaan Bagi Spiritualitas Iman Kristen," *THEOLOGIA INSANI: Jurnal Theologia, Pendidikan, Dan Misiologia Integratif* 2, no. 2 (2023): 135–48.

⁷⁹ Warseto Freddy Sihombing, "Penderitaan Orang Percaya Dalam Surat 1 Petrus," *KERUGMA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1 (2019).

⁸⁰ Sekundus Septo Pigang Ton, "Penderitaan Sebagai Proses Pemurnian Iman Akan Allah (Tafsiran Atas Ayub 2:1-10)," *Jurnal Matetes* 4, no. 1 (2023): 27–38.

dipanggil untuk tetap setia meskipun sedang mengalami penderitaan.⁸¹ Dari berbagai pandangan yang telah di sampaikan, dapat di simpulkan bahwa penderitaan dalam kehidupan orang percaya bukanlah suatu kebetulan atau bentuk hukuman, melainkan merupakan panggilan Allah untuk membentuk kemurniaan iman. Jadi penderitaan adalah cara Allah untuk menguji kedewasaan rohani, supaya menghasilkan ketekunan dan kesetiaan di dalam Tuhan.

Menghidupi Pengharapan Eskatologis Dalam Realitas Sehari-Hari

Dalam penderitaan dan ketidakpastian hidup, pengharapan eskatologis Roma 8:18-24 menjadi landasan iman yang teguh. Roma 8:18-25 secara spesifik menempatkan penderitaan masa kini (τὰ παθήματα τοῦ νῦν καιροῦ, ay. 18) dalam kerangka pengharapan eskatologis yang bersifat “sudah tetapi belum.” Paulus menegaskan bahwa meskipun kemuliaan belum dinyatakan (ay. 18-19), keselamatan telah dialami dalam bentuk pengharapan (τῇ γὰρ ἐλπίδι ἐσώθημεν, ay. 24). Pengharapan ini diekspresikan secara konkret melalui sikap menantikan dengan tekun (δὲ ὑπομονῆς ἀπεκδεχόμεθα, ay. 25), yang menunjukkan bahwa pengharapan eskatologis tidak menarik orang percaya keluar dari realitas penderitaan, melainkan memberi kekuatan rohani untuk menjalani kehidupan sehari-hari dengan iman, ketekunan, dan kesetiaan sambil menantikan kepenuhan keselamatan. Setiawan menegaskan bahwa pengharapan eskatologis memberi keyakinan akan pembebasan dari kesia-siaan, dengan Roh Kudus sebagai jaminan atas kemuliaan yang akan datang, sehingga orang percaya dapat hidup dengan pengharapan yang teguh.⁸² Disisi lain Siregar menyoroti bahwa pengharapan eskatologis atau akhir Zaman ini memberikan kerangka hidup yang kokoh di tengah dunia ketidakpastian bagi orang yang percaya yang memiliki pengharapan akan kedatangan Kristus kedua kalinya.⁸³ Alfredo menegaskan bahwa pengharapan akan keselamatan akhir memberi kekuatan bagi orang percaya untuk menanggung penderitaan dan penganiayaan, serta mendorong hidup kudus dengan iman yang diteguhkan oleh harapan eskatologis.⁸⁴ Sudiarjo menekankan bahwa pengharapan dalam Kristus bukanlah sikap pasrah, melainkan kekuatan yang menggerakkan orang percaya untuk tetap kuat dalam menjalani hidup yang bermakna meskipun berada di dalam penderitaan.⁸⁵ Kemudian Yulius menyatakan pengharapan orang percaya memberi fondasi yang kokoh untuk tidak menyerah ketika dalam kesulitan, namun harus tetap memiliki pengharapan di dalam

⁸¹ Made Nopen Supriadi and Iman Kristina Halawa, “Makna Penderitaan Kristus Dalam 1 Petrus 2: 18-21.” *Manna Rafflesia* 5, No. 1 (1 Januari 1970): 69–91,” n.d.

⁸² Setiawan, “Penderitaan Menurut Roma 8:18-25 Dan Implikasinya Bagi Gereja Tuhan Masa Kini.”

⁸³ Jonri Muksen Siregar, “Studi Teologi Akhir Zaman (Eskatologi) Dan Signifikansinya Bagi Orang Percaya,” *THEOSOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2024): 30–41.

⁸⁴ Petra Harys Alfredo Tampilang and Kidung Dalu Sriyoko, “Pengharapan Di Tengah Penderitaan: Sebuah Pendekatan Tematik Terhadap Ayub: 19: 23-27,” *Predica Verbum: Jurnal Teologi Dan Misi* 4, no. 2 (2024): 145–59.

⁸⁵ S. Sudiarjo, “Jurnal Teologi Dan Praktik Kehidupan Kristen,” n.d.

Tuhan.⁸⁶ Dengan demikian, pengharapan eskatologis membentuk kehidupan sehari-hari orang percaya bukan lari dari kenyataan, tetapi dengan kekuatan untuk menjalani hidup dengan iman, ketekunan, dan kesetiaan kepada Kristus.

Mengandalkan Roh Kudus Sebagai Kekuatan Internal Dalam Penderitaan.

Roma 8:16–27 secara eksplisit menegaskan bahwa orang percaya tidak menghadapi penderitaan seorang diri, karena Roh Kudus hadir sebagai penolong internal. Roma 8:16 menyatakan bahwa Roh bersaksi bersama roh manusia bahwa mereka adalah anak-anak Allah, sehingga penderitaan tidak menghapus identitas anak, melainkan justru mengukuhkannya. Lebih lanjut, Roma 8:26 secara khusus menyebutkan bahwa Roh Kudus turut menolong dalam kelemahan (συναντιλαμβάνεται τῇ ἀσθενείᾳ), terutama ketika orang percaya tidak tahu bagaimana harus berdoa. Dalam situasi ketidakberdayaan tersebut, Roh Kudus berdoa syafaat (ὑπερεντυγχάνει) dengan keluhan yang tak terucapkan, dan Roma 8:27 menegaskan bahwa doa Roh ini sepenuhnya selaras dengan kehendak Allah. Simanjuntak menegaskan bahwa Roh Kudus menolong orang percaya dalam kelemahan dan menyampaikan keluhan mereka kepada Allah, sedangkan Simanjuntak menyoroti peran-Nya sebagai pendamping rohani yang memberi penghiburan, kekuatan, dan keberanian di tengah penderitaan.⁸⁷ Selanjutnya Moltmann memandang Roh Kudus sebagai kekuatan pembaruan yang hidup dalam penderitaan, Roh Kudus bukan hanya sebagai penghibur, tetapi juga membawa pengharapan yang mendorong perubahan dari dalam.⁸⁸ Dapat disimpulkan bahwa mengandalkan Roh Kudus dalam penderitaan berarti membuka hati pada karya-Nya yang menolong, menguatkan, dan menopang dalam kelemahan Ia juga memberi penghiburan, membentuk karakter rohani, serta memberikan pengharapan yang kokoh untuk menghadapi realita hidup yang penuh penderitaan.

Menumbuhkan Keyakinan Akan Rencana Allah yang Sempurna.

Roma 8:28–30 secara eksplisit menegaskan bahwa penderitaan orang percaya berada dalam kerangka rencana Allah yang sempurna dan pasti. Roma 8:28 menyatakan bahwa Allah bekerja dalam segala sesuatu (συνεργεῖ εἰς ἀγαθόν), termasuk penderitaan, untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi-Nya. Pernyataan ini tidak berdiri sendiri, melainkan diperjelas dalam Roma 8:29–30 melalui rangkaian tindakan ilahidipilih, ditentukan, dipanggil, dibenarkan, dan dimuliakan yang menunjukkan kesinambungan rencana keselamatan Allah dari awal hingga akhir. Dalam menghadapi penderitaan, orang percaya diajak untuk tetap setia dan meyakini bahwa segala sesuatu, termasuk kesulitann hidup, itu adalah bagian rencana Allah yang sempurna. Nicolas menekankan bahwa keyakinan akan rencana Allah yang sempurna

⁸⁶ Yulius S. S., "Harapan Kristiani Dan Penderitaan: Menyikapi Tantangan Hidup Dari Perspektif Alkitab," 2020.

⁸⁷ Ramses Simanjuntak, "Peran Roh Kudus Dalam Pertumbuhan Iman Orang Percaya," n.d., 117–43.

⁸⁸ Jürgen Moltmann, *The Spirit of Life: A Universal Affirmation* (Fortress Press, 2001).

tumbuh ketika seseorang memahami bahwa penderitaan, bagian dari proses Allah yang dirancang untuk kebaikan umat-Nya.⁸⁹ Syafrian menyoroti bahwa, meskipun penderitaan sering kali tidak dapat di mengerti oleh manusia, tetapi harus tetap meyakini bahwa itu adalah bagian dari rencana Allah yang sempurna dan penuh kasih.⁹⁰ Budiyo berpendapat bahwa meyakini akan rencana Allah bertumbuh saat seseorang melihat penderitaan bukan sebagai hukuman, melainkan bagian dari proses Allah yang menghasilkan buah iman, seperti kesabaran, ketekunan, dan pengharapan.⁹¹ Putriulan menekankan bahwa dengan melihat penderitaan sebagai dari karya keselamatan Allah, sehingga orang percaya bisa memiliki kehidupan kekal dan bahwa segala sesuatu, termasuk penderitaan, di arahkan menuju kemuliaan bersama Kristus.⁹² Dari berbagai pandangan, dapat di simpulkan bahwa keyakinan akan rencana Allah yang sempurna di bangun melalui pemhaman bahwa penderitaan adalah bagian dari rencana Allah menuju kemuliaan.

Menghadapi Penderitaan Dengan Perspektif Kekal.

Dalam Roma 8:18, Paulus secara eksplisit menegaskan bahwa penderitaan masa kini harus dipahami dalam terang kemuliaan yang akan datang, sebagai penguatan iman bagi orang percaya yang hidup dalam tekanan dan penderitaan. Penderitaan adalah realitas yang tak terhindarkan, namun Alkitab menegaskan bahwa hal itu bukan akhir, melainkan bagian dari perjalanan iman menuju kemuliaan kekal, yang meneguhkan orang percaya untuk tetap setia dan hidup dalam pengharapan akan janji Allah. Sitinjak menegaskan bahwa penderitaan kini harus dilihat dalam terang pengharapan eskatologis, karena menurut Roma 8:18, penderitaan saat ini tidak sebanding dengan kemuliaan kekal yang akan datang.⁹³ Menalu berpendapat bahwa perspektif kekal menolong orang percaya memandang melampaui penderitaan, berfokus pada kemuliaan yang tak kelihatan, sehingga mampu menjalaninya dengan harapan dan ketekunan.⁹⁴ Dapat simpulkan bahwa Penderitaan terhadap keindahan yang tidak teramati, sehingga setiap saat dipahami sebagai karakter kemurnian dan spiritual. Menurut keyakinannya, penderitaan kini tidak sebanding dengan kemuliaan kekal yang akan datang, iman tidak terlalu kuat, ketekunan tetap terjaga, dan kesetiaan tetap terpelihara karena semua itu dilandasi oleh janji pemulihan dan kehidupan.

⁸⁹ Djone Georges Nicolas, "Analisis Penyingkapan Rahasia Di Balik Penderitaan Ayub Di Dalam Kitab Ayub," *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia* 6, no. 3 (2021): 1137, <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i3.2301>.

⁹⁰ Nurlela Syafrian Oematan et al., "Korelasi Antara Kedaulatan Allah Dengan Penderitaan Orang Percaya," *REDOMINATE Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2024): 10–20.

⁹¹ Budiyo Budiyo, "Nilai-Nilai Penderitaan: Sebuah Kajian Teologis Tentang Fungsi Penderitaan Dalam Hidup Orang Percaya," *Jurnal Kala Nea* 4, no. 1 (2023): 16–27, <https://doi.org/10.61295/kalanea.v4i1.115>.

⁹² Hizkia Ananda Putirulan, "Makna Penderitaan Dan Kaitannya Dengan Keselamatan Berdasarkan Sudut Pandang Kekristenan," *Jurnal Teologi*, 2024, 41–50.

⁹³ "Pengharapan Eskatologis Dalam Roma 8:18 Sebagai Dasar Ketekunan Orang Percaya", " n.d.

⁹⁴ "Teologi Penderitaan Dan Pengharapan Dalam 2 Korintus 4:16–18", " n.d.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa Roma 8:17–30 mengajarkan penderitaan bukan sebagai tanda ketidakhadiran Allah, melainkan bagian dari proses pembentukan iman menuju kemuliaan bersama Kristus. Pengharapan eskatologis berperan mengubah pandangan orang percaya terhadap penderitaan, dari sekadar beban menjadi sarana pembaharuan rohani dan partisipasi dalam karya keselamatan Allah. Roh Kudus menjadi kekuatan yang meneguhkan, menghibur, dan membentuk keserupaan dengan Kristus di tengah penderitaan, sehingga umat mampu bertahan dan bertumbuh dalam iman. Temuan ini menegaskan pentingnya pengajaran teologi pengharapan yang sehat bagi gereja masa kini agar umat tetap teguh menghadapi realitas hidup dengan iman dan ketekunan. Penelitian selanjutnya disarankan menelusuri penerapan pengharapan eskatologis dalam pelayanan pastoral, meninjau tema penderitaan dan kemuliaan dalam keseluruhan teologi Paulus, mengkaji relevansinya bagi konteks sosial Indonesia, serta memperdalam peran Roh Kudus dalam membentuk spiritualitas pengharapan dan ketahanan iman umat.

DAFTAR PUSTAKA

- ""Theological Reflections on the Role of the Holy Spirit in Romans 8:16-17," n.d.
- Adu, Israel I., Vrichilya E. Lessy, Sofia Mangke, and James Palk. "Konsep Adoption Dan Sanctification Di Dalam Doktrin Keselamatan." *EUANGGELION: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2024): 75–85. <https://doi.org/10.61390/euanggelion.v4i2.69>.
- Alkitab Sabda*. Yayasan Lembaga Sabda, 2021.
- Arifianto, Yonatan Alex, Samuel Purdaryanto, and Anton Santoso. "Penderitaan Dan Respons Orang Percaya: Upaya Reflektif Kesetiaan Bagi Spiritualitas Iman Kristen." *THEOLOGIA INSANI: Jurnal Theologia, Pendidikan, Dan Misiologia Integratif* 2, no. 2 (2023): 135–48.
- Barclay Jr, M. Newman. "'Kamus Yunani-Indonesia.' Jakarta: Gunung Mulia (1991).," 2002.
- Barth, Karl. *The Epistle to the Romans*. Vol. 261. Oxford University Press, 1933.
- Bauer, Walter. *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*. University of Chicago Press, 2010.
- Bauer, Walter, William Frederick Arndt, and Felix Wilbur Gingrich. *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature: A Tr. and Adaptation of Walter Bauer's Griechisch-Deutsches Worterbuch Zu Den Schriften Des Neuen Testaments Und Der Ubrigen Urchristlichen Literatur*. Chicago University Press, 1957.
- "Bible Works Version 7," 2024.
- Bird, Michael F. *Romans*. Zondervan Academic, 2016.
- Budiyono, Budiyono. "Nilai-Nilai Penderitaan: Sebuah Kajian Teologis Tentang Fungsi Penderitaan Dalam Hidup Orang Percaya." *Jurnal Kala Nea* 4, no. 1 (2023): 16–27. <https://doi.org/10.61295/kalanea.v4i1.115>.
- "Creation's Groaning: Paul's Theology of the Natural World in Romans 8:19–22" –, n.d.

- Daniel Pesah Purwonugroho. "Harmoni Dalam Penderitaan: Pemahaman Teodisi Melalui Roma 8:28 Dalam Kehidupan Rohani Jemaat." *JURNAL*, 2024, 3–5.
- Den, Th Van. *Tafsiran Alkitab Surat Roma*. Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2003.
- Dunn, James D. G.. *Colossians, Letter to*. In *New Interpreter's Dictionary of the Bible, Vol. 1, Edited by Katharine Doob Sakenfeld*. Nashville: Abingdon Press, 2000.
- Fee, Douglas Stuart dan Gordon D. *Hermeneutik Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat, Pen., Emma Maspaitella*. Malang: Gandum Mas, 2011.
- "Hasan Susanto, Perjanjian Baru Literliner Yunani- Indonesia Jilid II 1 (Jakarta Lembaga Alkitab Indonesia, 2003), 92," n.d.
- "Hasan Sutanto, Perjanjian Baru Interlinear YunaniIndonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK), Vol. 1 (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia)," n.d.
- Hizkia Ananda Putirulan. "Makna Penderitaan Dan Kaitannya Dengan Keselamatan Berdasarkan Sudut Pandang Kekristenan." *Jurnal Teologi*, 2024, 41–50.
- IRENE, SELLA. "STUDI EKSEGESIS TEKS ROMA 8: 26-27 DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KEHIDUPAN DOA ORANG PERCAYA." Sekolah Tinggi Teologi Satyabhakti, n.d.
- James D. G. Dunn. *Romans 1–8, WBC 38A*. Dallas: Word Books, 1988.
- Lucas, Alec J. "Reorienting the Structural Paradigm and Social Significance of Romans 1: 18—32." *Journal of Biblical Literature* 131, no. 1 (2012): 121–41.
- Moltmann, Jürgen. *The Spirit of Life: A Universal Affirmation*. Fortress Press, 2001.
- Moo, Douglas J. *The Epistle to the Romans*. Wm. B. Eerdmans Publishing, 1996.
- . "The Epistle to the Romans (The New International Commentary on the New." William B. Eerdmans Publishing, Grand Rapids, MI, 1996.
- Mounce, William D. *Mounce's Complete Expository Dictionary of Old and New Testament Words*. Zondervan Academic, 2009.
- Nicolas, Djone Georges. "Analisis Penyingkapan Rahasia Di Balik Penderitaan Ayub Di Dalam Kitab Ayub." *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia* 6, no. 3 (2021): 1137. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i3.2301>.
- North, G W. "The Holy Spirit in Romans." *Unknown*, 1992.
- Oematan, Nurlela Syafrian, Pujiwati Pujiwati, Jaminter Ompusunggu, and Joshua Christian Wenas. "Korelasi Antara Kedaulatan Allah Dengan Penderitaan Orang Percaya." *REDOMINATE Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2024): 10–20.
- Osborne, Grant R. *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation*. InterVarsity Press, 2010.
- Pardi, I Wayan. "The Edict of Milano: Perjuangan Dan Kemerdekaan Agama Kristen Di Kekaisaran Romawi Tahun 313 M." *HISTORIA Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah* 6, no. 2 (2018): 179. <https://doi.org/10.24127/hj.v6i2.1361>.
- "Pengharapan Eskatologis Dalam Roma 8:18 Sebagai Dasar Ketekunan Orang Percaya," n.d.
- Poythress, Vern S. "How Have Inclusiveness and Tolerance Affected the Bauer-Danker Greek Lexicon of the New Testament (BDAG)?" *JOURNAL-EVANGELICAL THEOLOGICAL SOCIETY* 46, no. 4 (2003): 577–88.
- Putri, Agustin Soewitomo. "Implikasi Teologis Tentang Hukum Roh Yang Memerdekakan

- Dari Hukum Dosa Dan Hukum Maut Dalam Roma 8: 2." *Shift Key: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 10 (2020): 162–71.
- Robertson, Archibald Thomas. *Word Pictures in the New Testament*. Vol. 2. CCEL, 1930.
- Rompas, Clara Argentin Ester. "Menghadapi Penderitaan: Studi Hermeneutik Dengan Pendekatan Logoterapi Terhadap Roma 8:18-30." *JURNAL*, 2020, 117–21.
- S. Sudiarjo. "Jurnal Teologi Dan Praktik Kehidupan Kristen," n.d.
- SABDA. *Alkitab. Yayasan Lembaga Alkitab Sabda*, 2020.
- . "SABDA APLIKASI," 2022.
- Setiawan, Iwan. "Penderitaan Menurut Roma 8:18-25 Dan Implikasinya Bagi Gereja Tuhan Masa Kini." *Missio Ecclesiae* 6, no. 2 (2017): 139–66. <https://doi.org/10.52157/me.v6i2.73>.
- Setiawan, Iwan, Sinta Anggarsari, Lisa A Caroline, Samuel H Pasaribu, and Yakub Bulu Riada. "Refleksi Teologis Tentang 'Dimerdekakan Dari Dosa': Kajian Eksegesis Roma 6: 17-19." *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2024): 22–33.
- Sihombing, Warseto Freddy. "Penderitaan Orang Percaya Dalam Surat 1 Petrus." *KERUGMA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1 (2019).
- Simanjuntak, Ramses. "Peran Roh Kudus Dalam Pertumbuhan Iman Orang Percaya," n.d., 117–43.
- Siregar, Jonri Muksen. "Studi Teologi Akhir Zaman (Eskatologi) Dan Signifikansinya Bagi Orang Percaya." *THEOSOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2024): 30–41.
- Stott, John. *The Message of Romans*. InterVarsity Press, 2020.
- Stott, John, J A Motyer OT, John Stott NT, and Derek Tidball. *God's Good News for the World*. Downers Grove, Ill.: Intervarsity. Zondervan Publishing Company, 1994.
- Sugiono. "Makna Di Balik Penderitaan Manusia (Perspektif Alkitab Dan Para Teolog)." *Jurnal Ilmiah*, 2022, 2716–2931.
- Sulviani, Sulviani, Yanti Yanti, Astriani Astriani, Esra Septiani, and Ovi Florensa. "TEOLOGI KARISMATIK: Peran Roh Kudus Dalam Transformasi Hidup Kristen Menurut Roma 8: 9." *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis* 2, no. 10 (2024): 1402–13.
- Supriadi, Made Nopen, and Iman Kristina Halawa. "Makna Penderitaan Kristus Dalam 1 Petrus 2: 18-21." *Manna Rafflesia* 5, No. 1 (1 Januari 1970): 69–91," n.d.
- Sutanto, Hasan. "Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Jilid II, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2014," 2014, 92.
- Tampilang, Petra Harys Alfredo, and Kidung Dalu Sriyoko. "Pengharapan Di Tengah Penderitaan: Sebuah Pendekatan Tematik Terhadap Ayub: 19: 23-27." *Predica Verbum: Jurnal Teologi Dan Misi* 4, no. 2 (2024): 145–59.
- "Teologi Penderitaan Dan Pengharapan Dalam 2 Korintus 4:16–18," n.d.
- THEOLOGICALLY, I O N READING ROMANS. "ROMANS AND THE THEOLOGY OF PAUL." *Pauline Theology: Romans* 3 (1991): 30.
- Thomas R. Schreiner. *Romans, BECNT*. Grand Rapids: Baker Academic, 1998.
- Ton, Sekundus Septo Pigang. "Penderitaan Sebagai Proses Pemurnian Iman Akan Allah

- (Tafsiran Atas Ayub 2:1-10)." *Jurnal Matetes* 4, no. 1 (2023): 27–38.
- Tubagus, Steven, and Oey Natanael Winanto. "Roh Kudus Dalam Alkitab." *Journal of Religious and Socio-Cultural* 3, no. 1 (2022): 1–17.
- Un, Antonius Steven. "PENDERITAAN, PEMELIHARAAN ALLAH, DAN SIKAP ANAK-ANAK TUHAN." *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili* 5, no. 1 (2018): 1–14.
- Utey, Bob. *Paulus Terbelenggu, Injil Tak Terbelenggu: Surat-Surat Dari Penjara*. Texas: Bible Lesson International, 2011.
- Wright, N. T. *Romans, NIB*. Nashville: Abingdon, 2002.
- Wright, N T. "Paul and Caesar: A New Reading Of." *A Royal Priesthood?: The Use of the Bible Ethically and Politically: A Dialogue with Oliver O'Donovan*, 2022, 173.
- Yulius S. S. "Harapan Kristiani Dan Penderitaan: Menyikapi Tantangan Hidup Dari Perspektif Alkitab," 2020.